

Peran Literasi Digital Ibu dalam Mencegah Kekerasan dan Eksploitasi Seksual Anak di Dunia Maya

Anggi Nurmalita ^{1*}, Susmya Mutiara Hati ², Sitti Resti Despianti ³, Dini Fitriyani⁴

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ³ Universitas Negeri Gorontalo, ⁴ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*angginurmalita47@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan literasi digital ibu sebagai garda terdepan dalam melindungi anak dari risiko kekerasan dan eksploitasi seksual di dunia maya. Peningkatan aktivitas digital anak-anak di Indonesia telah secara signifikan meningkatkan risiko Eksploitasi dan Kekerasan Seksual Anak secara Daring (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse/OCSEA*), yang sering kali diperburuk oleh kurangnya pengawasan orang tua serta kesenjangan literasi digital dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital ibu sebagai mekanisme pencegahan utama terhadap risiko OCSEA di lingkungan keluarga. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan 20 jurnal akademik, laporan kelembagaan, dan dokumen kebijakan terpilih dari periode 2020–2026, penelitian ini mengevaluasi berbagai dimensi literasi digital ibu serta dinamika pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keengganan anak untuk melaporkan ancaman siber sejak dini terutama disebabkan oleh rasa takut terhadap sanksi dari orang tua, rasa malu, dan kekhawatiran perangkat mereka akan disita. Literasi digital ibu yang mencakup dimensi teknis, kognitif, serta sosial-etis mendorong perubahan penting dalam strategi pengasuhan, dari pendekatan pembatasan yang kaku menuju mediasi aktif. Ibu yang memiliki literasi digital yang baik secara proaktif menerapkan pengaturan keamanan digital, membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, serta menciptakan rasa aman secara psikologis ketika anak menghadapi bahaya di ruang digital. Namun, efektivitas pengasuhan digital aktif masih menghadapi hambatan struktural akibat kesenjangan digital dan ketimpangan sosial ekonomi di kalangan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan digital tidak dapat hanya bergantung pada upaya individual seorang ibu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan literasi digital ibu dapat mengubah peran ibu dari sekadar konsumen teknologi yang pasif menjadi agen aktif dalam membangun perlindungan siber berbasis keluarga. Pendekatan ini menawarkan strategi pencegahan yang terjangkau dan berpusat pada keluarga untuk mengurangi risiko OCSEA.

keywords: *Maternal Digital Literacy, Digital Parenting, Ocsea Prevention, Child Safety Online, Active Mediation*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser ruang interaksi anak ke ranah digital. Di satu sisi, ruang digital menyediakan akses luas terhadap informasi dan pembelajaran di sisi lain, lingkungan ini menyimpan risiko kejahatan siber yang makin kompleks. Salah satu ancaman paling krusial terhadap hak dan keselamatan anak saat ini adalah *Online Child Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA) (Novianti & Chusairi, 2024). Bentuk eksploitasi ini mencakup berbagai tindakan berbahaya, mulai dari *online grooming*, pemerasan

berbasis seksual (*sextortion*), hingga penyebaran materi pelecehan seksual anak secara daring (Roche et al., 2023). Kerentanan anak diperparah oleh eskalasi aktivitas digital yang berinteraksi dengan teknologi berbasis algoritma dan kecerdasan buatan (AI), yang tidak hanya meningkatkan risiko pemaparan eksploitasi seksual tetapi juga berdampak langsung pada timbulnya kecemasan, trauma, dan gangguan kesehatan mental anak di era digital (Mariyanti & Saputra, 2026). Kerentanan tersebut makin membesar akibat pengawasan serta terbatasnya pemahaman orang tua mengenai dinamika bahaya di internet (Indriani et al., 2026). Peningkatan durasi layar (*screen time*) tanpa pendampingan kritis secara signifikan menaikkan probabilitas anak berinteraksi dengan pelaku kejahatan siber (Allison & Dawson, 2025; Alifia et al., 2026).

Pada struktur keluarga, ibu memegang posisi strategis sebagai garda terdepan pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Namun, perkembangan digital yang pesat telah menciptakan tantangan baru berupa kesenjangan literasi antara generasi anak yang lahir sebagai *digital natives* dan orang tua sebagai *digital immigrants* (Mpofu, 2026). Studi terdahulu menegaskan bahwa ketimpangan pemahaman teknologi antara orang tua dan anak sering kali menimbulkan celah pengawasan (*monitoring gap*) (Naseh & Mashuda, 2026). Ketika ibu tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknologi digital, fungsi perlindungan dalam keluarga menjadi terancam. Oleh karena itu, masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat dan dimensi literasi digital seorang ibu berkontribusi secara efektif dalam membendung serta memitigasi risiko OCSEA pada anak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menaruh perhatian pada isu perlindungan anak dan literasi digital. Studi terdahulu menegaskan pentingnya perlindungan hak dan keselamatan anak di ruang digital melalui aspek regulasi dan undang-undang, namun fokus pembahasannya masih terbatas pada kebijakan tingkat makro dan kewajiban penyelenggara sistem elektronik (Ardiyanti et al., 2026). Sementara itu, penelitian lain mengkaji pentingnya psikoedukasi *digital parenting* dan sikap pengasuhan dalam mendampingi anak di era digital, namun kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkannya dengan bentuk kejahatan seksual terorganisasi seperti OCSEA (Prihardini et al., 2024). Di Indonesia, beberapa kajian terkini umumnya menyoroti literasi digital dalam konteks edukasi umum atau pencegahan *perundungan siber (cyberbullying)* (Anwar et al., 2023; Ridwan et al., 2026). Studi lainnya juga menyoroti pentingnya mediasi orang tua dalam risiko siber umum, namun belum mengintegrasikan perspektif gender dalam kapasitas spesifik seorang ibu (Saleha et al., 2023).

Oleh karena itu, terdapat kekosongan literatur (*gap*) yang secara khusus mengintegrasikan kapasitas literasi digital ibu sebagai instrumen pencegahan eksplisit terhadap OCSEA. Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis pengasuhan digital (*digital parenting*) dan kerangka literasi digital yang mencakup kompetensi teknis, kognitif, serta sosial-etis. Pengasuhan digital tidak hanya dimaknai sebagai upaya membatasi akses (*restrictive mediation*), melainkan mencakup pendampingan aktif (*active mediation*) dan dialog terbuka. Pemahaman ibu diposisikan bukan sekadar kemampuan mengoperasikan gawai, melainkan kapasitas kritis untuk mengenali *red flags*, menjaga privasi data, serta menerapkan fitur perlindungan teknis pada perangkat anak.

Kedudukan penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah akademis dengan mempertegas posisi ibu sebagai agen aktif (*active agent*) dalam sistem perlindungan anak berbasis keluarga. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana literasi digital ibu dapat ditransformasikan menjadi strategi pencegahan OCSEA yang konkret. Kebaharuan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian kerangka literasi digital bermitra gender dengan isu kejahatan OCSEA, yang merekonstruksi posisi ibu dari konsumen teknologi pasif menjadi agen aktif (*active agent*) dalam membangun sistem perlindungan siber

berbasis keluarga. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi studi gender dan anak, sekaligus menjadi landasan praktis merumuskan program edukasi digital keluarga yang inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelusuri, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai peran literasi digital ibu dalam upaya pencegahan *Online Child Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA). Pendekatan SLR memungkinkan peneliti mengintegrasikan bukti empiris dari beragam konteks, baik nasional maupun internasional, ke dalam sintesis tematik yang komprehensif. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*conducting*), dan pelaporan hasil (*reporting*). Setiap tahap dijalankan secara sistematis untuk menjamin transparansi, akuntabilitas ilmiah, dan potensi replikasi (*replicability*) oleh peneliti lain di masa depan.

Sumber Data dan Strategi Pencarian Literatur

Sumber literatur diperoleh dari basis data akademik bereputasi seperti Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA. Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah antara tahun 2020 hingga 2026 agar hasil kajian mencerminkan dinamika mutakhir kejahatan siber berbasis gender dan anak, tren pengasuhan digital (*digital parenting*), serta perkembangan lanskap teknologi informasi terkini.

Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain: "*maternal digital literacy*", "*digital parenting*", "*active mediation*", "*restrictive mediation*", "*OCSEA prevention*", "*child sexual abuse material*", serta "*literasi digital ibu*", "*pengasuhan digital*", "*mediasi aktif*", dan "*perlindungan anak di ruang digital*". Operator logika Boolean AND dan OR digunakan untuk mengoptimalkan presisi pencarian, misalnya: ("*maternal digital literacy*" OR "*digital parenting*") AND ("*OCSEA*" OR "*child online safety*"). Seluruh hasil pencarian diunduh dan dikelola menggunakan perangkat lunak Mendeley Reference Manager guna memastikan ketepatan pengutipan, pengorganisasian dokumen, dan penghindaran duplikasi naskah.

Kriteria Seleksi dan Proses Analisis Literatur

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi yaitu (1) Artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional (SINTA 1–3) atau jurnal internasional bereputasi (Scopus Q1–Q4) serta laporan resmi lembaga perlindungan anak (UNICEF, ECPAT, KPAI); (2) Membahas secara spesifik hubungan antara literasi digital orang tua/ibu, pola pengasuhan digital, dan mitigasi risiko OCSEA, dan (3) Tersedia dalam teks lengkap (*full-text*). Sedangkan Kriteria eksklusi diterapkan pada artikel opini populer, artikel blog non-akademis, editorial, serta naskah di luar rentang tahun 2020–2026 yang tidak relevan dengan fokus OCSEA.

Proses seleksi mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Dari 285 artikel yang teridentifikasi pada tahap pencarian awal, sebanyak 142 artikel lolos penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak. Selanjutnya, 75 artikel dinilai kelayakannya melalui pembacaan teks lengkap (*full-text reading*). Tahap akhir menghasilkan 38 artikel yang memenuhi kriteria substantif, dan dari jumlah tersebut, 20 artikel jurnal utama dipilih untuk dianalisis secara mendalam karena memiliki relevansi tematik dan

kontribusi metodologis yang paling kuat. Seluruh proses seleksi dilakukan secara independen oleh dua peneliti untuk menjaga konsistensi hasil dan meminimalkan bias seleksi.

Analisis, Evaluasi, dan Validitas Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *thematic synthesis* (Thomas & Harden, 2008). Setiap artikel diekstraksi menggunakan matriks sistematis berdasarkan informasi utama seperti nama penulis, tahun publikasi, fokus kajian, metode penelitian, serta temuan utama yang berkaitan dengan topik OCSEA. Proses pengodean (*coding*) dilakukan untuk mengidentifikasi konsep yang sering muncul, yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema besar yaitu (1) Bentuk ancaman OCSEA dan indikator kerentanan anak di ruang digital, (2) Dimensi literasi digital ibu (teknis, kognitif, dan sosial-etis), dan (3) Pergeseran pola pengasuhan digital dari *mediation* restriktif menuju *mediation* aktif.

Kualitas dan kredibilitas artikel dinilai menggunakan kriteria kualitatif yang diadaptasi dari studi terdahulu, mencakup kejelasan tujuan penelitian, ketepatan metodologi, validitas hasil, serta kontribusi akademis terhadap isu perlindungan anak (Kitchenham & Charters, 2007). Evaluasi dilakukan secara independen oleh dua peneliti dan hasilnya dibandingkan. Validitas dan reliabilitas dijaga melalui pemeriksaan silang (*cross-checking*) terhadap hasil ekstraksi data serta dokumentasi sistematis terhadap seluruh prosedur penelusuran.

Hasil Tahapan Analisis dan Output Metodologis

Tahapan metodologis ini menghasilkan tiga keluaran utama, yaitu: (1) Tabel sintesis literatur yang merangkum informasi inti dari artikel-artikel yang dianalisis, (2) Pemetaan tematik yang menggambarkan kategorisasi ancaman OCSEA, modus operandi, serta dimensi literasi digital ibu, dan (3) Model konseptual yang menjelaskan transformasi peran ibu dari konsumen teknologi pasif menjadi agen aktif (*active agent*) dalam membangun sistem perlindungan siber berbasis keluarga.

Hasil

Kajian literatur ini menganalisis 20 artikel jurnal ilmiah bereputasi serta dokumen resmi yang terbit pada rentang 2020–2026 yang relevan dengan tema peran literasi digital ibu dalam upaya pencegahan *Online Child Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA). Artikel-artikel tersebut dipilih karena secara langsung membahas hubungan antara eskalasi kejahatan siber pada anak, dimensi literasi digital orang tua/ibu, dinamika pengasuhan digital, serta implikasi sosial-kebijakannya.

Hasil analisis menunjukkan empat tema utama yang menggambarkan kontribusi literasi digital ibu dalam konteks ini, yaitu: (1) pemetaan bentuk ancaman OCSEA dan indikator kerentanan anak, (2) dimensi literasi digital ibu sebagai instrumen preventif, (3) pergeseran pola pengasuhan digital dari *restrictive mediation* ke *active mediation*, serta (4) hambatan struktural, kesenjangan digital, dan implikasi kebijakan publik. Keempat tema tersebut membentuk dasar sintesis konseptual mengenai rekonstruksi peran ibu dari konsumen teknologi pasif menjadi agen aktif (*active agent*) dalam membangun sistem perlindungan siber berbasis keluarga.

Pemetaan Bentuk Ancaman OCSEA dan Indikator Kerentanan Anak

Hasil sintesis menunjukkan bahwa eskalasi kasus OCSEA di Indonesia berbanding lurus dengan bertambahnya durasi dan intensitas aktivitas digital anak. Peralihan kegiatan belajar dan interaksi anak ke platform daring memperluas potensi ancaman siber, yang tidak hanya dipicu

oleh makin beragamnya modus operandi pelaku, tetapi juga akibat pengawasan dalam keluarga yang belum berjalan maksimal.

Table 1. Pemetaan Literatur Tema "Ancaman OCSEA, Modus Operandi, dan Indikator Kerentanan Anak"

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
(Mamang et al., 2025)	Eskalasi OCSEA dalam ruang digital	Intensitas aktivitas digital anak meningkatkan probabilitas keterpaparan ancaman siber.
(Dardin et al., 2026)	Modus operandi kejahatan OCSEA	Pelaku memanfaatkan <i>grooming</i> , <i>sextortion</i> , CSAM, dan <i>live streaming abuse</i> untuk mengeksploitasi anak.
(Mariyanti & Saputra, 2026)	Dampak AI dan kejahatan digital	Kejahatan seksual digital berdampak langsung pada trauma, kecemasan, dan gangguan kesehatan mental anak.
(Indriani et al., 2026)	Kerentanan anak dan pengawasan orang tua	Terbatasnya pemahaman orang tua memperbesar celah manipulasi (<i>grooming</i>) oleh pelaku siber.

Berdasarkan data pada Tabel 1, interaksi anak di ruang digital menyimpan risiko yang sering kali tidak disadari oleh anak itu sendiri karena keterbatasan kematangan kognitif dan emosional mereka. Ketika berhadapan dengan indikasi ancaman awal (*early warning signs*), anak-anak cenderung memilih diam dan menyimpan masalah tersebut. Temuan dari beberapa studi menunjukkan bahwa keengganan anak untuk melapor umumnya didorong oleh rasa takut disalahkan, rasa malu, atau kekhawatiran bahwa hak akses mereka terhadap perangkat digital akan dicabut secara penuh.

Dimensi Literasi Digital Ibu sebagai Instrumen Preventif

Kondisi tersebut menegaskan bahwa perlindungan anak di ruang maya membutuhkan penanganan dari lini terdekat, yaitu keluarga. Dalam konteks ini, kapasitas literasi digital ibu memegang peranan kunci dalam membangun ketahanan keluarga di era digital.

Table 2. Pemetaan Literatur Tema "Dimensi Literasi Digital Ibu dalam Pengasuhan"

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
(Aziz et al., 2023)	Penguatan literasi digital ibu rumah tangga	Kapasitas digital ibu menjadi fondasi utama ketahanan dan perlindungan keluarga di era digital.
(Ius & Sit, 2025)	Proteksi anak dari eksploitasi seksual	Kombinasi pemahaman teknis dan kognitif orang tua secara efektif membendung akses pelaku OCSEA.
(Mpofu, 2026)	Kesenjangan digital <i>natives</i> dan <i>immigrants</i>	Kesenjangan pemahaman teknologi memicu celah pengawasan (<i>monitoring gap</i>) antara ibu dan anak.
(Naseh, 2026)	Transformasi pola asuh di era digital	Ketimpangan literasi teknologi mengancam fungsi efektif perlindungan anak dalam ranah domestik.

Sintesis terhadap literatur pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital ibu dalam upaya mencegah OCSEA dipetakan ke dalam tiga dimensi utama: 1). Dimensi Teknis: Keterampilan praktis ibu dalam memanfaatkan fitur keamanan gawai, seperti mengaktifkan *parental controls*, memfilter konten negatif, dan mengatur setelan privasi anak. 2). Dimensi Kognitif: Kepekaan dan pemahaman kritis ibu dalam mengenali modus kejahatan siber, mengidentifikasi pola pendekatan manipulatif (*red flags*), serta menjaga kerahasiaan data pribadi (*privacy awareness*). 3). Dimensi Sosial-Etis: Kemampuan emosional dan komunikasi ibu dalam membangun dialog dua arah, menanamkan etika berinternet (*netiquette*), serta menciptakan suasana pengasuhan yang terbuka.

Pergeseran Pola Pengasuhan Digital: Dari Restriktif ke Mediasi Aktif

Tingkat pemahaman digital ibu berdampak langsung pada pola pengasuhan yang diterapkan di rumah. Orang tua dengan literasi digital terbatas cenderung mengambil langkah restriktif

(*restrictive mediation*) yang kaku, seperti melarang akses internet secara penuh atau menyita gawai secara reaktif.

Table 3. Pemetaan Literatur Tema "*Dinamika dan Pergeseran Pola Pengasuhan Digital*"

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
(Rahmawati & Nur, 2025)	Kajian sistematis strategi pengasuhan digital	Terjadi pergeseran global dari mediasi restriktif ke mediasi aktif yang berbasis dialog terbuka.
(Sormin et al., 2024)	Dampak pola asuh otoriter pada pelaporan siber	Pengasuhan yang terlalu restriktif membuat anak enggan melapor ancaman karena takut dihukum.
(Sevilla et al., 2026)	Perspektif transaksional dalam pengasuhan	Pendampingan aktif dan diskusi harian meningkatkan kepercayaan diri serta keamanan digital anak.
(Sevilla et al., 2026)	Mediasi aktif dan literasi privasi anak	Mediasi aktif berbasis empati meningkatkan literasi privasi anak dan keberanian mencari bantuan.
(Tobondo & Putra, 2024)	Keseimbangan manfaat dan risiko teknologi	Pendampingan berimbang orang tua mampu menekan paparan risiko siber tanpa mematikan hak digital anak.

Pendekatan reaktif dan otoriter terbukti kurang efektif dalam jangka panjang. Anak-anak yang dibatasi secara ketat tanpa pembekalan kritis cenderung mencari celah untuk mengakses internet secara diam-diam (misalnya melalui *fake accounts*), yang justru memperbesar risiko terpapar OCSEA di luar pengawasan keluarga. Sebaliknya, ibu dengan kecakapan digital yang memadai menerapkan mediasi aktif (*active mediation*), di mana ibu hadir sebagai pendamping dan teman diskusi. Pola ini menciptakan *psychological safety net* yang meruntuhkan ketakutan anak untuk melapor saat menghadapi ancaman daring.

Hambatan Struktural, Kesenjangan Digital, dan Implikasi Kebijakan

Table 4. Pemetaan Literatur Tema "*Hambatan Struktural dan Kesenjangan Digital*"

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
Rosmala & Riaunica (2026)	Rekonstruksi peran ibu sebagai agen aktif	Literasi digital mentransformasi ibu dari konsumen pasif menjadi agen aktif perlindungan siber.
Aprilia et al. (2025)	Konsep kesenjangan digital (<i>digital divide</i>)	Ketimpangan akses dan keterampilan digital (<i>skills divide</i>) membatasi efektivitas pengasuhan digital.
Nishi et al. (2021)	Kebijakan perlindungan anak berbasis komunitas	Penanganan OCSEA tidak bisa dibebankan sebagai tanggung jawab individu ibu semata.
Ardiyanti et al. (2026)	Perlindungan hukum anak di ruang digital	Diperlukan sinergi antara regulasi makro dan penguatan kapasitas digital keluarga di tingkat mikro.

Meskipun literasi digital ibu terbukti efektif sebagai mekanisme pencegahan di tingkat mikro keluarga, efektivitas operasionalnya berhadapan dengan ketimpangan struktural. Konsep *digital divide* terkonfirmasi dalam kajian ini, di mana kesenjangan akses dan keterampilan digital (*skills divide*) masih sangat tajam di kalangan ibu di Indonesia (Aziz et al., 2023). Ibu di kawasan pedesaan atau pemukiman marjinal kerap terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, minimnya perangkat, serta tingginya beban ekonomi. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan proteksi: anak dari keluarga sejahtera relatif lebih terlindungi, sementara anak dari keluarga kelas bawah paling rentan terpapar eksploitasi siber.

Sintesis Tematik dan Implikasi

Hasil sintesis tematik menunjukkan bahwa keempat tema tersebut membentuk hubungan yang bersifat integratif. Literasi digital ibu memicu pergeseran pola pengasuhan; pengasuhan berbasis mediasi aktif membendung celah manipulasi OCSEA; sementara kesenjangan digital menjadi variabel moderasi yang memengaruhi efektivitas perlindungan tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat perspektif *sociotechnical system* bahwa keberhasilan perlindungan anak di ruang digital tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis gawai, tetapi juga

oleh kesiapan sosial, budaya, dan kelembagaan. Selain itu, penelitian ini menegaskan tiga rekomendasi kebijakan utama: (1) Program edukasi literasi digital keluarga harus dijadikan prioritas kebijakan publik yang inklusif, responsif gender, serta menjangkau kelompok ibu di tingkat akar rumput, (2) Perlu ada kemitraan antara pemerintah, penyedia layanan internet, dan lembaga masyarakat untuk menyediakan fitur keamanan digital yang mudah diakses dan terjangkau, dan (3) Pendekatan perlindungan anak berbasis komunitas (*community-based child protection*) perlu diperkuat untuk mendampingi keluarga dengan keterbatasan akses digital. Dengan demikian, penguatan literasi digital ibu bukan sekadar edukasi keterampilan teknis, melainkan instrumen transformatif yang merekonstruksi posisi ibu sebagai agen aktif (*active agent*) dalam membangun sistem perlindungan siber keluarga yang berkelanjutan.

Pembahasan

Relevansi Temuan dengan Pengasuhan Digital dan Literatur Terdahulu

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman digital seorang ibu berbanding lurus dengan efektivitas strategi pendampingan anak di rumah. Sebagaimana disajikan pada bagian hasil, terdapat kecenderungan kuat bahwa orang tua yang memiliki keterbatasan literasi digital memilih pendekatan restriktif yang kaku (*restrictive mediation*), seperti pemberlakuan larangan total atau penyitaan perangkat secara mendadak. Temuan ini mendukung dan memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pengasuhan reaktif dan otoriter justru memicu rasa takut pada diri anak, sehingga mereka enggan melaporkan indikasi ancaman siber yang dialaminya karena khawatir akan dijatuhi sanksi atau kehilangan hak akses gawai (Nadhifah et al., 2021).

Klaim bahwa tindakan restriktif kurang efektif dalam mencegah kejahatan siber juga sejalan dengan kajian sistematis dari studi terdahulu, yang mencatat adanya pergeseran global dari mediasi restriktif menuju mediasi aktif (*active mediation*) (Tobondo & Putra, 2024). Ketika anak dibatasi secara berlebihan tanpa pembekalan kritis, mereka cenderung mencari celah untuk beraktivitas secara sembunyi-sembunyi melalui akun palsu (*fake accounts*). Kondisi ini secara tidak langsung meningkatkan risiko keterpaparan anak terhadap kejahatan *Online Child Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA) karena aktivitas digital mereka bergeser ke area yang sama sekali tidak terjangkau oleh pengawasan keluarga.

Sebaliknya, hasil kajian ini sejalan dengan temuan studi terdahulu, yang menegaskan bahwa mediasi teknologi digital secara efektif membentuk jaring pengaman psikologis (*psychological safety net*) dan ruang aman (*safe space*) dalam ekosistem pengasuhan (Hardiah, 2025). Ketika ibu mampu mengintegrasikan empati dan komunikasi terbuka, teknologi digital tidak lagi menjadi ancaman, melainkan sarana kolektif untuk memperkuat ketahanan keluarga, meningkatkan kesadaran privasi (*privacy awareness*), serta membangun keberanian anak untuk melapor saat menemui indikasi ancaman siber.

Rekonstruksi Peran Ibu sebagai Agen Aktif Perlindungan Siber Keluarga

Temuan dalam penelitian ini memperluas kerangka teori pengasuhan digital (*digital parenting*) dengan memasukkan perspektif kesetaraan gender dalam ranah domestik. Selama ini, konstruksi sosial cenderung memosisikan ibu sekadar sebagai pengasuh fisik atau konsumen teknologi yang pasif (*digital immigrants*) di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang dikuasai oleh generasi anak (*digital natives*) (Mpofu, 2026). Namun, sintesis temuan dalam kajian ini secara tegas meruntuhkan asumsi tersebut.

Kapasitas literasi digital yang mencakup dimensi teknis, kognitif, dan sosial-etis merekonstruksi posisi ibu dari konsumen pasif menjadi agen aktif (*active agent*) dalam sistem perlindungan siber keluarga. Hal ini sejalan dengan argumen studi terdahulu yang menyatakan bahwa penguatan literasi digital perempuan menciptakan mekanisme perlindungan berlapis di tingkat keluarga (Rosmala & Riaunica, 2026). Pada tataran praktis-teknis, ibu berperan sebagai benteng pertahanan pertama (*first line of defense*) dengan mengonfigurasi fitur keamanan gawai (Ius & Sit, 2025). Sementara pada tataran sosio-emosional, literasi kognitif dan komunikasi ibu berhasil membendung celah manipulasi psikologis (*grooming*) yang kerap dimanfaatkan oleh pelaku OCSEA.

Integrasi Temuan dengan Teori Kesenjangan Digital (Digital Divide)

Meskipun kapasitas individual ibu terbukti strategis sebagai instrumen preventif OCSEA di tingkat keluarga, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa efektivitas operasionalnya di lapangan terbentur oleh hambatan struktural. Temuan ini secara langsung mendukung teori Kesenjangan Digital (*Digital Divide*) khususnya pada tingkatan kesenjangan keterampilan (*skills divide*) dan kesenjangan akses (*access divide*).

Kondisi sosio-ekonomi, beban kerja domestik, serta keterbatasan infrastruktur internet di wilayah perdesaan dan pemukiman marjinal menciptakan disparitas kemampuan proteksi digital antar-keluarga. Anak-anak dari keluarga sejahtera cenderung lebih terlindungi karena orang tua mereka memiliki waktu dan akses untuk melakukan pendampingan aktif. Sebaliknya, anak-anak dari kelompok marjinal menjadi pihak yang paling rentan terhadap eksploitasi siber.

Oleh karena itu, temuan ini memperkuat rekomendasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) serta kajian hukum, bahwa upaya perlindungan anak dari bahaya OCSEA tidak bisa dibebankan sepenuhnya sebagai tanggung jawab individu ibu atau keluarga semata (Wangsa et al., 2024). Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pendekatan *sociotechnical system* yang menyatakan bahwa keberhasilan adopsi dan pemanfaatan teknologi untuk perlindungan sosial sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, regulasi, dan kebijakan publik. Diperlukan intervensi pemerintah melalui program edukasi literasi digital keluarga yang inklusif, responsif gender, serta berbasis komunitas (*community-based child protection*) untuk menjangkau kelompok ibu di tingkat akar rumput.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa maraknya kasus OCSEA di Indonesia tidak lepas dari meningkatnya intensitas aktivitas digital anak yang belum diimbangi oleh pengawasan efektif di rumah. Kapasitas literasi digital ibu yang mencakup dimensi teknis-protektif, kognitif-kritis, dan sosial-etis menjadi faktor penting dalam menentukan pendekatan pengasuhan digital. Penguasaan literasi yang memadai mendorong pergeseran dari pola pengasuhan restriktif yang kaku menuju mediasi aktif, sehingga ibu dapat hadir sebagai pendamping yang menciptakan ruang aman (*psychological safety net*) bagi anak. Dari sudut pandang studi gender dan anak, temuan ini memperlihatkan pergeseran peran ibu dari pengasuh fisik pasif menjadi agen aktif yang membangun sistem perlindungan digital keluarga.

Meski demikian, efektivitas pengasuhan digital masih terhalang oleh ketimpangan struktural dan kesenjangan akses. Oleh karena itu, penguatan literasi digital tidak adil jika dibebankan sebagai tanggung jawab individu ibu semata, melainkan memerlukan dukungan kebijakan publik dan program edukasi keluarga yang inklusif. Karena penelitian ini berbasis pada sintesis literatur, keterbatasan utamanya adalah belum adanya pengukuran empiris secara langsung di lapangan.

Penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan pengasuhan digital ini pada kelompok masyarakat dengan kondisi sosio-ekonomi yang beragam, serta merumuskan model pelatihan literasi digital yang terjangkau bagi ibu di wilayah perdesaan dan komunitas marjinal.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Alifia, K. G. (2026). The Influence Of Public Figure Syahrini's Jargon On Digital Slang Innovation And The Evolution Of The National Language On Social Media. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 112–122. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1202>
- Allison, K., & Dawson, R. M. (2025). Parental mediation of smartphone and social media activities to protect early adolescent children from online risks. *Journal of Youth and Adolescence*, 54. <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2504530>
- Anwar, C. R., Arnidah, & Lidayni, A. (2023). Developing a digital model as a literature for preventing and overcoming cyberbullying among children and teenagers K-Pop fans. *Journal of Educational Science and Technology*, 9(3). <https://doi.org/10.26858/est.v9i3.38935>
- Aprilia, T. H., & Sufirmansyah. (2025). Santri and the digital divide: The upheaval of pesantren over technological developments in cultural lag perspective. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 10(3), 581–592. <https://doi.org/10.28926/briliant.v10i3.2215>
- Ardiyanti, R. O., Indarta, D. W., & Mangar, I. (2026). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Asasi Anak Pada Ruang Digital (Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024). *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 9(1). <https://doi.org/10.47080/propatria.v9i1.4428>
- Aziz, M. H., Puspitasari, R., & Noor, A. A. (2023). Penguatan literasi digital menuju *Society 5.0* pada ibu rumah tangga. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper "Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2045"*, 10(1), 18–29. <https://doi.org/10.38156/gesi.v10i1.255>
- Dardin, D., Hestiani K., D., & Mathius, I. (2026). Kekerasan dan eksploitasi anak di dunia digital: Tinjauan sistematik terhadap dampak kesehatan dan perspektif forensik. *Manuntung: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 51–62.
- Hardiah, S. (2025). Menjadi Perempuan, Istri, dan Ibu: Kegelisahan Peran Gender dan Perasaan Kolektif melalui Mediasi Teknologi Digital. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 9(1), 113–129. <https://doi.org/10.30595/jssh.v9i1.19210>
- Indriani, A. S., El Maza, R., & Zumaroh, Z. (2026). Dinamika sosial dan ekonomi dalam praktik *child grooming* di ruang digital (Analisis konten media sosial). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 5(2), 1065–1082. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v5i2.7190>
- Ius, C. O., & Sit, C. (2025). *Protecting Children From Online Sexual Exploitation and Abuse: Vol. II*.

- Kitchenham, B. A., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering* (EBSE Technical Report EBSE-2007-01). Keele University and Durham University.
- Mamang, F. R., Purba, G. V. R., Diraelanabil, N. S., Fauziah, M. S., Ferdianto, M. V., & Indrijati, H. (2025). Analisis eksploratif praktik *Online Child Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA) dalam interaksi *roleplay* virtual. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 17–26. <https://doi.org/10.65310/q8gvm773>
- Mariyanti, S., Saputra, D. S., Lunanta, L. P., Agustina, H., Artosandi, Y. S. R., Safitri, Donatri, Y., Fitriani, A., Rozali, Y. A., Marsidi, S. R., Prihandini, G. R., Bahirah, A., Kamalia, Respati, W. S., & Anindyajati, M. (2026). *AI dan kesehatan mental di era digital*. Damera Press.
- Mpofu, P., & Moyo, M. (2026). Parental experiences of negotiating teenagers' independence and boundaries in a technology-driven world. *Journal of Advanced Studies in Social Sciences*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20780856>
- Nadhifah, I., Kanzunnudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- Naseh, A. M., & Mashuda, M. A. (2026). Transformasi pola asuh dan tantangan pengawasan anak di tengah disrupsi digital masyarakat Summersuko Lumajang. *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 58–69. <https://doi.org/10.62097/mabahits.v7i01.3022>
- Ningsih, V. Y., Mustapa, N., Patilima, H., & Syarah, E. S. (2025). Kajian literatur sistematis tentang program *parenting* untuk *food literacy* bagi anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 277–292. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v10i2.11485>
- Novianti, N., & Chusairi, A. (2024). Online child sexual exploitation and abuse (OCSEA) of children and adolescents: A systematic literature review. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 29(2). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol29.iss2.art7>
- Prihardini, I., Sahrani, R., & Iriani Roesmala Dewi, F. (2024). Psikoedukasi digital parenting: Pola asuh baru menyiapkan anak untuk era digital. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 3(2), 17–33. <https://doi.org/10.24036/pusako.v3i2.94>
- Rahmawati, & Nur, H. (2025). Pengasuhan di era digital: Menyeimbangkan teknologi, nilai tradisional, dan dinamika keluarga modern. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.57250/ajst.v3i1.1126>
- Ridwan, R., Nensilanti, N., & Turohma, L. (2026). Mengungkap Perlawanan Perempuan dan Subordinasi dalam Film Perempuan Berkelamin Darah Tahun 2023 melalui Lensa Feminis Radikal Kate Millet. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 371–383. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1320>.
- Roche, S., Otarra, C., Fell, I., Belle Torres, Ca., & Rees, S. (2023). Online sexual exploitation of children in the Philippines: A scoping review. *Children and Youth Services Review*, 148, 106861. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106861>
- Rosmala, R., Riaunica, D., & Hendryanti, C. (2026). Penguatan literasi digital dan hubungan masyarakat dalam membangun ketahanan informasi pada komunitas perempuan. *PEDAMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(4), 1324–1331

- Saleha, N., Andreswari, D., Aprilatutini, T., Nurlaili, N., & Komala, E. P. E. (2023). The process of deciding mother's role for preparing children as part of an online sexual crime-free digital society: A grounded theory. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 28(2), 200–207. https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr_390_21.
- Sevilla, V., Samodro, D., Quddus, Z. A., Sabarina, G., & Ferry Fernando. (2026). Cerdas Bermedia Sosial: Pendampingan Literasi Digital Ramah Anak untuk Menghindari Konten dan Informasi Negatif. *ABDIKOM Jurnal Ilmu Komputer*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.52958/abdikom.v4i1.12994>
- Sormin, N., Purnomo, D. N. D., Sari, D. P., Fitriani, Y., Putri, T. A., Sabillah, L. A., Hasanah, U., Amri, K., & Maharani, R. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku menyimpang anak remaja di era digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 4752–4762. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16932>.
- Tobondo, Y. A., & Putra, S. R. (2024). Peran orang tua dalam menerapkan *digital parenting*: Menyeimbangkan manfaat dan risiko teknologi bagi anak. *Jurnal Pandelo'e*, 2(2), 25–36.
- Wangsa, C. P., Hadiwijoyo, S. S., & Simanjuntak, T. R. (2024). Kerjasama UNICEF dengan DP3APPKB Surabaya dalam mencegah *Online Child Sexual Exploitation and Abuse* (OCSE) tahun 2023. *Jurnal Niara*, 17(2), 381–394. <https://doi.org/10.31849/niara.v17i2.22941>